



Konflik Antara Alam dengan Manusia dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Suatu Kajian Ekokritik Gerg Gerrard

Rika Febri Finansyah^{1*}, Mahda Annida Mufasyaroh², Veny Fitriana Rahman³, Ardhetta Bintang Rahmadena⁴, Moh Raji⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura, Indonesia

E-mail: rikafabriansyah166@gmail.com¹, mahdaannida23@gmail.com², venyfrhmn@gmail.com³, arahmadena@gmail.com⁴, ajietarib@gmail.com⁵

*Korespondensi penulis: rikafabriansyah166@gmail.com

Abstract. *This paper examines the conflict between nature and humanity in Tere Liye's novel "Hujan" using the ecocritical approach proposed by Greg Garrard. The study focuses on how human actions impact the environment and how nature responds to these actions. Employing a qualitative descriptive method, data was collected from the novel's text and analyzed using ecocritical theory. The analysis reveals that the novel depicts various forms of pollution, habitat destruction, and the catastrophic consequences of unsustainable human exploitation of nature. Pollution resulting from the use of environmentally unfriendly energy sources and harmful environmental policies emerges as the central theme. Additionally, the novel portrays the decline of wilderness areas as sources of ecosystem balance and biodiversity due to destruction. Ecological disasters, both natural and human-induced, give rise to conflicts between human needs and the carrying capacity of natural resources. By emphasizing the reciprocal relationship between humans and the environment, this study aims to raise awareness about the importance of environmental conservation through the lens of literature.*

Keywords: *Ecocriticism, Greg Garrard's Theory, Conflict, Tere Liye.*

Abstrak. Tulisan ini mengkaji konflik antara alam dan manusia dalam novel "Hujan" karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan ekokritik yang dikemukakan oleh Gerg Garrard. Fokus kajian ini adalah bagaimana tindakan manusia mempengaruhi lingkungan dan bagaimana alam merespons tindakan tersebut. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, di mana data diambil dari teks novel dan dianalisis dengan menggunakan teori ekokritik. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan berbagai bentuk pencemaran, kerusakan habitat, dan dampak bencana yang diakibatkan oleh eksploitasi manusia terhadap alam yang tidak berkelanjutan. Pencemaran akibat penggunaan sumber energi yang tidak ramah lingkungan dan kebijakan yang merugikan alam menjadi tema sentral. Selain itu, gambaran hutan belantara sebagai sumber keseimbangan ekosistem dan makhluk hidup lainnya berkurang akibat perusakan. Bencana ekologis yang terjadi, baik alamiah maupun buatan manusia, melahirkan konflik antara kebutuhan manusia dan kapasitas sumber daya alam. Dengan penekanan pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, kajian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui lensa sastra.

Kata Kunci: Ekokritik, Teori Gerg Gerrard, konflik, Tere Liye.

1. PENDAHULUAN

Kata "ekokritik" berasal dari istilah bahasa Inggris "ekokritikisme", yang berasal dari kata "eko" dan "kritikisme." Ekologi dapat didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang cara tanaman, hewan, dan manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Sederhananya, ekokritik adalah pertimbangan tentang lingkungan. Orientasi pemikiran di Barat telah berubah. Menurut Siswo Harsono (2008), pemikiran abad ke-20 berfokus pada simbol, pemikiran abad kuno berfokus pada alam (kosmosentris), pemikiran

abad pertengahan berfokus pada ketuhanan (teosentris), dan pemikiran modern berfokus pada manusia.

Greg Garrard merupakan tokoh ekokritik yang terkenal dengan karyanya berjudul *Ecocriticism*. Karya tersebut diterbitkan pada tahun 2004. Salah satu konsep Greg Garrard pada kajian ekokritik adalah bagaimana nilai-nilai yang diungkap dalam karya sastra yang sesuai dengan kearifan ekologis. Studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik disebut “ekokritik sastra” (Glotfelty, 1996: xix). Ekokritik, menurut Garrard (2004:4), dapat membantu menentukan, menyelidiki, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi yang lebih luas. Sastra berasal, berkembang, dan berasal dari lingkungan alam (ekologis). Mengutip dari Endraswara (dalam Sartina dkk, 2021) yaitu “perbincangan manusia dalam karya sastra ada dua bentuk, yaitu: (1) perbincangan yang sengaja menggarap lingkungan dan (2) perbincangan yang sekadar menjadikan lingkungan sebagai suplemen”. Oleh karena itu, sastra berpotensi mengungkapkan pemahaman tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan, karena fungsinya sebagai media yang mewakili sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Ekologi adalah studi tentang bagaimana tumbuhan, hewan, dan manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Kritik adalah cara kita menilai sesuatu, baik itu positif maupun negatif. Jadi, ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Menurut Endaswara (dalam apriyanti dkk, 2021) ekokritik sastra bertujuan menunjukkan bagaimana karya sastra menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi (lingkungan) untuk studi sastra. Lebih dari itu ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern.

Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Dalam multidisipliner ekokritik sastra (ekologi dan sastra), berbagai teori yang relevan dan menarik untuk studi sastra dan lingkungan harus hadir, berkolaborasi, dan bersatu. Beberapa teori ini termasuk teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi). “Ekokritik sastra” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana sastra berinteraksi dengan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996: xix). Menurut Garrard (2004:4), ekologi kritis memiliki kemampuan untuk membantu dalam identifikasi, penyelidikan, dan bahkan penyelesaian masalah ekologi yang lebih luas. Sastra berasal dari lingkungan alam (ekologis). Oleh karena itu, sangat beralasan bahwa sastra memiliki kapasitas untuk mengungkapkan

pemahaman tentang lingkungan, termasuk prinsip-prinsip kearifan lingkungan, karena sastra berfungsi sebagai media yang mewakili perspektif, pandangan, dan reaksi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Kerridge (1998), ekologis ingin mengikuti gagasan dan representasi lingkungan.

Menurut Greg Garrard (2004), ekokritisisme mencakup studi tentang cara-cara di mana kita melihat dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam setiap aspek hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh gerakan lingkungan kontemporer dan juga sebagai sikap kritis terhadap mereka. Greg Garrard menelusuri evolusi gerakan itu dan mengkaji konsep-konsep ekokritik seperti pencemaran (polusi), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), perumahan/tempat tinggal (rumah), hewan (animals), dan bumi (art). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan harmobisasi antara manusia dan lingkungan menggunakan teori ekokritik Gerg Gerrard. Namun, penelitian mengenai konflik antara alam dengan manusia menggunakan teori ekokritik Gerg Gerrard masih terbatas. Maka dari itu, penelitian ini akan mengungkap konflik yang terjadi antara alam dengan manusia dalam novel "Hujan" karya Tere Liye.

Novel "Hujan" karya Tere Liye, menggabungkan kisah cinta, persahabatan, dan pengorbanan dalam latar dunia masa depan yang penuh tantangan. Novel ini mengisahkan tentang Lail, seorang perempuan muda, yang menghadapi trauma dan kehilangan akibat bencana alam dahsyat yang melanda dunia. Cerita dimulai ketika bumi diguncang oleh letusan gunung yang menyebabkan kehancuran besar. Lail yang saat itu masih remaja, telah kehilangan keluarganya dalam tragedi tersebut. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Esok, seorang pemuda yang menjadi teman sekaligus sosok penting dalam hidupnya. Hubungan mereka terjalin erat, tetapi tidak lepas dari dilema dan pengorbanan.

Lail kembali mengingat berbagai momen penting dalam hidupnya. Alur cerita bergantian antara kenangan masa lalu dan situasi masa kini, di mana Lail harus memutuskan hal yang besar dalam hidupnya. Novel ini juga menyuguhkan filosofi tentang hujan sebagai simbol kehidupan, penyucian, dan harapan. Dengan gaya penulisan khas Tere Liye, "Hujan" mengajak pembaca merenungkan arti kehidupan, cinta, dan kebahagiaan, serta bagaimana manusia bertahan dalam menghadapi cobaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kajian kualitatif deskriptif. Dalam proyek penelitian kualitatif, permasalahan yang diinterpretasi mencakup hal-hal yang sifatnya luas atau mencakup perspektif pada semua aspek (Creswell dalam Mulia, 2016:35). Dalam hal ini, yang akan diinterpretasikan adalah novel "Hujan" karya Tere Liye. Menurut Carwell (2012), salah satu karakteristik utama dalam penelitian kualitatif adalah menganalisis data untuk dideskripsi dengan cara analisis teks dan menafsirkannya.

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah novel "Hujan" karya Tere Liye. Data yang diambil untuk bahan penelitian adalah berupa teks yang ternarasikan dalam sumber data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur, yakni membaca, menandai, dan mengidentifikasi data terkait dengan permasalahan yang diangkat. Setelah data terkumpul dengan teknik markah (penanda), data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis teks berdasarkan perspektif Wendy B. Faris (Gadamer dalam Mulia, 2016). (a) Mendeskripsikan data yang ada pada novel "Hujan" karya Tere Liye. (b) Menganalisis data enam karakteristik ekokritik yang ditemukan dalam novel Hujan. (c) Menganalisis masalah dalam teks dengan cara menghubungkan keenam karakteristik ekokritik yang ditemukan sebelumnya. (d) Membuat simpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah.

3. PEMBAHASAN

Teori Ekokritik Gerg Garrard adalah sebuah pendekatan dalam kajian sastra yang menggabungkan ekologi dan sastra. Teori ini bertujuan untuk memahami bagaimana teks sastra merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, serta bagaimana alam itu sendiri "berbicara" melalui teks sastra. Dengan kata lain, teori ini mengajak kita untuk "membaca" alam melalui karya sastra dan sebaliknya. Dalam novel Hujan karya Tere Liye akan dianalisis konflik antara alam dengan manusia sehingga menimbulkan dampak kerusakan, melalui teori Gerg Gerrard dengan beberapa konsep ekokritik, antara lain:

a. Pencemaran (pollution)

Pencemaran (Pollution) terwujud dari berbagai aktivitas yang dilakukan manusia yang langsung bersinggungan dengan alam. pencemaran tercipta karena keserakahan manusia dan rasa tidak peduliannya dengan alam tempat ia berpijak. Bahkan dengan keserakahan dan ketidakpuasannya manusia membuat peraturan yang memberikan dampak buruk bagi alam dan menimbulkan pencemaran. Dalam teori Gerg Gerrard

mengkaji bagaimana teks sastra menggambarkan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti polusi udara, air, dan tanah.

*“Pada hari ke-60 pula, pembangkit listrik yang menggunakan sumber daya terbarukan seperti angin, air, dan cahaya matahari juga telah berpotensi penuh. Sebaliknya, kota-kota atau negara-negara yang mengandalkan tenaga nuklir, saat gempa bumi terjadi, pembangkit itu menjadi masalah mengerikan, melipatgandakan kerusakan. **Reaktor nuklir meledak** seperti bom atom, **menyebarkan radioaktif ratusan kilometer**, menciptakan zona radiasi nuklir”* (Tere Liye, 2018:69)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat dengan jelas jika pencemaran akibat pembangkit tenaga nuklir menjadi masalah yang mengerikan seperti pada kalimat *‘nuklir meledak seperti bom atom, menyebarkan radioaktif ratusan kilometer, menciptakan zona radiasi nuklir’* pencemaran radiasi yang diakibatkan oleh ledakan reaktor nuklir memiliki dampak jangka panjang dan merusak lingkungan sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk pencemaran yang sangat berbahaya. Radiasi nuklir dapat mencemari tanah, air, dan udara, sehingga merusak ekosistem secara keseluruhan.

*“Koalisi negara-negara subtropis secara resmi menerbangkan delapan pesawat ulang-alik ke angkasa, **melepas anti gas sulfur dioksida di lapisan stratosfer**. Malam itu bencana baru telah datang. Tidak seperti gunung meletus yang akibatnya langsung terlihat, kali ini rantai akibatnya panjang dan tidak terlihat solusinya”* (Tere Liye 2018:142)

Kutipan diatas memang tidak dijelaskan apa saja akibat jangka panjang yang akan terjadi. Namun, secara tidak langsung menjelaskan bahwa pelepasan anti gas sulfur dioksida pada lapisan stratosfer akan memberikan dampak panjang yang tidak terlihat solusinya. Pencemaran akan berdampak pada penipisan lapisan akan meningkatkan jumlah radiasi ultraviolet yang mencapai permukaan bumi, yang dapat menyebabkan peningkatan risiko kanker kulit, kerusakan mata, dan penurunan produktivitas tanaman. Selain itu, kemungkinan terbentuknya Hujan asam yang dapat merusak hutan, danau, serta bangunan merupakan dampak yang akan terjadi akibat pencemaran pada lapisan stratosfer.

*“Tidak, telinga Anda tidak salah dengar. Kita sudah memulainya sejak seluruh negara berlomba-lomba meluncurkan pesawat ulang-alik. Seluruh pemimpin negara memutuskan **mengintervensi lapisan stratosfer**. Apa yang*

kita dapatkan? Iklim memang pulih dalam jangka pendek. Semua orang tertawa melihat kentang kembali tumbuh, apel terhidang di meja, telur ayam, susu segar, semua melimpah. Lantas kenapa? Kita justru menggali lubang hitam. Semua negara keras kepala hanya mementingkan diri sendiri. Mereka lupa, miliaran ton anti gas sulfur dioksida adalah sama saja, gas lain yang dituangkan ke lapisan stratosfer. Gas diatasi dengan gas, itu lucu sekali, maka inilah akibatnya. Enam bulan berlalu, kerusakan besar telah dimulai.” (Tere Liye, 2018:262)

Pada kutipan diatas dapat dilihat jika para pemimpin dunia memutuskan untuk mengintervensi lapisan stratosfer, Meskipun tujuannya adalah untuk mendinginkan bumi dan mengurangi dampak perubahan iklim, namun tindakan ini juga membawa sejumlah risiko dan ketidakpastian. Dampak dari pencemaran lapisan stratosfer seperti: mempercepat penipisan lapisan ozon, yang berguna melindungi radiasi ultraviolet berbahaya. Selain itu, juga mengubah pola curah hujan secara global, yang dapat menyebabkan kekeringan atau bahkan banjir di berbagai wilayah.

b. Hutan belantara (wilderness)

Gagasan mengenai hutan belantara adalah tentang sebuah bentang alam pada suatu wilayah atau negara yang tidak terkontaminasi oleh peradaban apapun. Hutan belantara merupakan konstruksi alam yang paling kuat yang tersedia bagi keseimbangan lingkungan dunia dimasa mendatang. Ia juga memiliki nilai sakral disetiap inci wilayahnya sebagai konstruksi yang dimobilisasi untuk melindungi habitat dan spesies tertentu.

*“Kereta melintasi hamparan sawah yang kering, padang rumput yang kerontang. Pohon-pohon meranggas. **Suhu udara telah naik lima derajat Celcius. Kekeringan mulai melanda di mana-mana**” (Tere Liye, 2018:286)*

*“**Hutan-hutan terlihat kerontang**, menyisakan pohonnya yang kelabu. Tanah persawahan retak-retak. Perkampungan yang kembali ditinggalkan, kota-kota mati, terlihat di sepanjang jalur kereta” (Tere Liye, 2018:294)*

Pada kedua kutipan diatas mencerminkan konsekuensi dari tindakan manusia yang merusak lingkungan. Teori gerrard tentang hutan belantara menekankan bahwa manusia harus belajar untuk hidup selaras dengan alam, bukan mengeksploitasinya. Dalam novel ini, kerusakan yang dialami oleh lingkungan menjadi cermin dari ketidakpedulian manusia terhadap keberlanjutan hutan dan ekosistem.

c. Bencana (apocalypse)

Bencana atau petaka dalam kajian ini dianggap sebagai suatu akhir dari sebuah sejarah peradaban. Merupakan gambaran tentang sebuah kerusakan yang sudah tidak bisa terbendung lagi, diibaratkan dengan gambaran kasar dan aneh yang disandingkan dengan pandangan sekilas tentang dunia yang telah berubah. Alam yang rusak, iklim yang tidak stabil, dan cuaca yang sering berubah dan tidak bisa ditebak oleh perhitungan ilmu manusia. “Secara umum, krisis lingkungan dapat dibedakan menjadi dua: pertama, bencana lingkungan (environmental disaster), yakni bentuk bencana yang diakibatkan oleh perlakuan manusia yang mengganggu keseimbangan ekosistem, dan berujung pada kerusakan jangka panjang dan berskala global. Termasuk dalam kategori ini adalah problem pemanasan global, polusi air dan udara, radiasi nuklir, dan lain sebagainya. Kedua, bencana alam (natural disaster) yakni bencana yang diakibatkan oleh kativitas alam itu sendiri seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, dan tsunami” (Norfil Laily, 2017). Dalam teori ini mengkaji bagaimana teks sastra menggambarkan bencana alam atau buatan manusia yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat.

"Kabar buruk? Tapi sepertinya itu sedikit berlebihan." Pembawa acara tidak sependapat. "Apanya yang berlebihan? Sepuluh tahun terakhir kita sudah mengalami krisis air bersih. Catat, enam puluh persen penduduk bumi kesulitan mendapatkan air bersih. Itu berarti enam miliar orang, dan terus bertambah. Di negara tertentu, air bersih memicu perang saudara. Catat, kita juga terus mengalami krisis energi sejak sumber energi fosil habis. Tambahkan krisis pangan, jutaan hektar gandum, padi, jagung harus ditanam untuk memenuhi kebutuhan sepuluh miliar mulut manusia. Ini kabar buruk. Bumi memiliki daya rampung. Jika manusia terus berkembang biak, kita akan punya masalah serius." (Tere Liye 2018:15)

Kutipan tersebut secara jelas menggambarkan konflik antara manusia dan alam. Krisis air bersih, energi, dan pangan yang disebutkan adalah akibat dari eksploitasi manusia terhadap alam yang telah melampaui batas daya tampung bumi. Ini adalah tema sentral dalam ekokritik Gerg Gerrad, yaitu bagaimana tindakan manusia berdampak pada lingkungan dan bagaimana alam "membalas" tindakan tersebut.

"Gunung purba di belahan benua lain meletus. Suara letusannya terdengar hingga 10.000 kilometer saking kerasnya, praktis penduduk radius 200 kilometer dari gunung itu langsung tuli seketika sebelum tahu apa yang terjadi. Mereka juga belum menyadari ketulian masing-masing saat satu detik kemudian

abu, material vulkanik dengan suhu ribuan Celsius, menyembur setinggi 80 kilometer, lantas bergulung menyebar ke bawah, menyapu bersih seluruh kehidupan radius 200 kilometer hanya dalam hitungan menit. Tidak bersisa, hangus dipanggang suhu setinggi 5.000 derajat Celsius. Abu vulkanik yang berbentuk cendawan hitam bergemuruh mengerikan, menyelimuti sekitarnya." (Tere Liye 2018:21)

Kutipan dalam gambar tersebut menggambarkan dampak dari letusan gunung berapi besar yang berada di belahan dunia lain. Diceritakan bagaimana suara letusan yang terdengar hingga jarak 10.000 kilometer. Yang berdampak seperti abu vulkanik, material vulkanik bersuhu tinggi, serta kehancuran yang terjadi dalam radius yang luas. Penekanan pada kekuatan destruktif dan skala besar letusan gunung ini memberi gambaran bencana alam yang sangat mengerikan.

*"Musim panas berkepanjangan membuat banyak daerah kembali ke kategori 4-5, Hanya soal waktu, saat **air bersih sulit ditemukan, suhu semakin panas, kualitas kehidupan semakin menurun, kota-kota dengan kategori 1-3 bermunculan**"* (Tere Liye, 2018:270)

Kutipan tersebut menggambarkan dampak bencana alam akibat aktivitas gunung purba, yang menyebabkan musim panas berkepanjangan. Hal ini menyebabkan kesulitan mendapatkan air bersih, peningkatan suhu yang semakin panas, dan penurunan kualitas kehidupan. Dalam kutipan juga disinggung bahwa banyak daerah dikategorikan dalam tingkat kerusakan tertentu, yang menunjukkan skala besar dampaknya. Perubahan ini membuat kehidupan manusia semakin tertekan.

*"Langit masih terus membiru. Suhu udara bertambah panas. Pengumuman resmi akhirnya dilakukan oleh pemerintah di berbagai belahan dunia. Para peneliti telah mengonfirmasi, intervensi atas emisi gas sulfur dioksida telah mengubah lapisan troposfer dan stratosfer bumi. Awan tidak bisa terbentuk secara alami, **senyawa gas sulfur dioksida dan antigas yang dilepaskan telah mencegah proses pembentukan awan**. Kabar buruknya, bukan hanya **hujan tidak akan turun, suhu udara diproyeksikan akan meningkat signifikan** beberapa tahun ke depan, musim panas ekstrem mulai terjadi di negara-negara subtropis, kekeringan bukan satu-satunya masalah serius, melaikan cuaca panas, yang dengan cepat akan menyebar ke negara-negara tropis. Tidak ada yang bisa memastikan hingga kapan kondisi tersebut akan berakhir."* (Tere Liye, 2018:268-269)

Kutipan ini dapat dianggap sebagai sebuah bencana ekologis. Kekeringan ekstrem, suhu udara yang meningkat, dan hilangnya siklus hujan adalah dampak dari tindakan manusia yang menyebabkan bencana. Ini adalah contoh klasik dari konflik antara manusia dan alam

d. Tempat tinggal (dwelling)

Tempat tinggal bukanlah keadaan sementara, namun menyiratkan tempat menetap jangka panjang manusia dalam gambaran ingatan, keturunan dan kematian, ritual, kehidupan, dan pekerjaan. Kajian ini membahas tentang model-model tempat tinggal manusia. Tempat tinggal yang dimaksud bukanlah sebuah hunian semata namun sebuah tempat untuk melangsungkan kehidupan. Teori Gerg Gerrad menunjukkan bagaimana teks sastra menggambarkan hubungan manusia dengan tempat tinggalnya, baik itu rumah, kota, atau lingkungan alam sekitarnya.

“Kota indah mereka telah hancur oleh gempa bumi berkekuatan 10 skala Richter. Sedikit sekali dalam catatan sejarah, ada gempa sekuat itu, yang tenaganya mampu menghancurkan benua. Gedung-gedung bertumbangan, jalan layang rebah, penduduk kota berteriak-teriak, berlarian menyelamatkan diri.” (Tere Liye 2018:30)

Kutipan ini menyoroti konflik yang tak terelakkan antara manusia dan alam. Manusia berusaha membangun peradaban di atas bumi, namun alam selalu memiliki kekuatan untuk menghancurkan segala yang telah dibangun manusia. Ini menunjukkan betapa rentannya manusia di hadapan kekuatan alam. Manusia tidak dapat menghentikan bencana alam, dan seringkali menjadi korban dari kekuatan alam yang dahsyat.

*“Hari ketujuh, untuk pertama kalinya **stadion kota** mendapatkan cukup air bersih untuk mandi. Sumber air permukaan tercemar berat oleh abu, tidak bisa digunakan. Sistem air bersih yang dikelola kota selama ini sangat terbatas. Pipa jaringan bawah tanahnya hancur, tidak bisa mendistribusikan air ke delapan lokasi pengungsian. Mereka harus berhemat air, hanya menggunakan air untuk minum atau keperluan mendesak lainnya.”* (Tere Liye 2018:63)

Dalam kutipan ini, tempat tinggal manusia, yakni stadion kota, menjadi tidak layak huni akibat bencana alam. Sumber air yang tercemar dan infrastruktur yang rusak membuat penduduk kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti air bersih untuk mandi. Kekurangan air bersih memaksa penduduk untuk berhemat dan memprioritaskan penggunaan air untuk kebutuhan yang paling

mendesak. Hal ini menunjukkan adanya konflik dalam upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka di tengah keterbatasan sumber daya alam yang disebabkan oleh bencana.

*"Tapi saat itu aku perawat yang bekerja di rumah sakit Ibu Kota. Mungkin tidak sebanding dengan pengalamanmu di Sektor 1. Tapi setiap hari, **di rumah sakit**, sejak musim dingin melanda kota, selalu ada anak-anak meninggal karena kelaparan, orang tua sakit tidak tertolong. Kamu pasti tahu, proses penyembuhan membutuhkan asupan gizi. Ransum makanan di rumah sakit sangat terbatas, kadang hanya membagikan kuah kaldu. Mereka hanya 'makan' air." (Tere Liye, 2018:223)*

Rumah sakit yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi orang sakit, kini menjadi tempat di mana orang-orang menderita kelaparan. Ini menunjukkan bahwa tempat tinggal manusia, bahkan institusi kesehatan, tidak lagi aman dan nyaman akibat bencana alam. Bencana alam ini, yang merupakan kekuatan alam yang dahsyat, telah mengganggu sistem produksi dan distribusi makanan, sehingga menyebabkan kelaparan.

e. Binatang (animals)

Gagasan tentang hewan dalam kajian ekokritik adalah kajian tentang hubungan antara hewan dan manusia dalam humaniora terbagi antara pertimbangan filosofis tentang hak-hak hewan dan analisis budaya representasi hewan. Hewan dan manusia harus disejajarkan dalam hak-hak yang sama disebut unit kehidupan tanpa harus membedakan keduanya. Dengan demikian perlakuan yang tidak baik dan kejam terhadap hewan bisa dihindari. Dalam teori Gerg Gerrard menunjukkan bagaimana teks sastra merepresentasikan hewan dan hubungan manusia dengan hewan.

*"Menatap hamparan sawah, **burung-burung** terbang di atas padi menguning. Sekarang, semuanya berubah." (Tere Liye 2018:135)*

Kutipan ini menggambarkan perubahan yang signifikan dalam lingkungan alam. "Hamparan sawah" dan "burung-burung terbang di atas padi menguning" menggambarkan suatu ekosistem yang harmonis dan produktif. Namun, frasa "semuanya berubah" mengindikasikan adanya gangguan atau kerusakan pada ekosistem tersebut. Perubahan tersebut terjadi akibat perilaku manusia yang mengakibatkan konflik antara kebutuhan manusia akan ruang dan sumber daya dengan kebutuhan ekosistem dan makhluk hidup lainnya.

“Burung-burung beterbangan, juga beberapa hewan liar yang mendatangi tenda pengungsian mencari sisa makanan.” (Tere Liye 2018:146)

Kutipan ini menggambarkan situasi di mana manusia dan hewan hidup berdampingan dalam kondisi yang tidak biasa, yaitu di sebuah tenda pengungsian. Hewan-hewan ini mencari makanan sebagai respons terhadap perubahan lingkungan akibat bencana. Bencana alam telah memaksa manusia dan hewan untuk berbagi ruang dan sumber daya yang terbatas. Hewan-hewan yang datang ke tenda pengungsian menunjukkan bahwa mereka juga membutuhkan makanan dan sumber daya lainnya, sehingga dapat menimbulkan persaingan dengan manusia.

*“Angin yang menerpa tanah kering membuat debu itu mengepul, kualitas lingkungan jadi bertambah buruk. Debu-debu ini membuat jagung, gandum, dan padi tidak bisa tumbuh maksimal. **Hewan ternak tewas.**”* (Tere Liye, 2018:286)

Pada kutipan diatas menggambarkan bagaimana aktivitas manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah menyebabkan kerusakan lingkungan. Angin yang menerpa tanah kering dan membawa debu adalah akibat dari perubahan iklim atau penggundulan hutan, yang keduanya merupakan dampak dari aktivitas manusia. Situasi ini menciptakan konflik antara manusia dan hewan. Manusia membutuhkan tanaman pangan dan hewan ternak untuk bertahan hidup, namun kondisi lingkungan yang buruk akibat aktivitas manusia sendiri menyebabkan sumber daya tersebut menjadi terbatas. Hewan-hewan ternak pun menjadi korban dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia.

f. Bumi (earth)

Bumi dalam kajian ini merupakan sebuah pengejawantahan tentang sebuah kehidupan di masa depan. Bagaimana sebuah dunia yang indah begitu hijau dan biru harus ternodai oleh sebuah keegoisan satu makhluk padahal ia sendiri bukan satu-satunya pemilik yang sah atas hak-hak didalamnya. Bumi yang ada digambarkan menjadi tempat yang amat rapuh, kecil, dan terasing. Sejalan dengan beberapa penjelasan diatas, ekokritik juga dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam.

*“Emisi gas menetap di stratosfer hingga puluhan tahun, **mengubah iklim dunia**. Kota tempat mereka tinggal suhu rata-ratanya sekarang menjadi delapan sampai sepuluh derajat Celsius.”* (Tere Liye 2018:69)

Bumi di gambarkan sebagai tempat sebuah kehidupan di masa depan dan sebagai tempat tinggal bagi seluruh makhluk hidup, mengalami perubahan drastis akibat aktivitas manusia. Peningkatan suhu global mengancam kelangsungan hidup banyak spesies dan mengubah kondisi lingkungan secara keseluruhan. Kutipan ini menggambarkan konflik yang jelas antara manusia dan alam. Aktivitas manusia yang menghasilkan emisi gas telah merusak keseimbangan alam dan mengancam keberlangsungan hidup manusia sendiri.

*“..suhu rata-rata .di negara-negara subtropis sudah menyentuh 35 derajat. **Salju di kutub meleleh**, menaikkan permukaan laut hingga lima puluh sentimeter, merendam kota di pesisir”* (Tere Liye, 2018:270)

Pada kutipan diatas secara langsung menggambarkan peningkatan permukaan laut akibat mencairnya es di kutub yang mengancam keberadaan kota-kota di pesisir. Kota-kota pesisir yang terendam oleh salju dan es yang mencair menjadi gambaran nyata dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Ini menunjukkan bahwa perubahan iklim tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga pada kehidupan manusia secara langsung.

4. KESIMPULAN

Garrard menekankan pentingnya melihat sastra sebagai bagian dari alam dan bukan sebagai sesuatu yang terpisah darinya. Pandangan ini sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh Tere Liye dalam novelnya, yaitu bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Novel Hujan karya Tere Liye ini menggambarkan dampak dari eksploitasi alam yang berlebihan, perubahan iklim, dan bencana ekologis yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan antara manusia dan alam, serta konsekuensi dari tindakan kita terhadap lingkungan. Dengan demikian, “Hujan” bukan hanya sekadar karya sastra, tetapi juga sebuah panggilan untuk bertindak. Novel ini mengundang kita untuk melihat kembali peran kita sebagai penghuni planet Bumi dan mendorong kita untuk mencari solusi atas permasalahan lingkungan yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Budiman, A., dkk. (2023). Ekokritik sastra dalam fabel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* karya Luis Sepulveda.
- Ikhwan, A. K., & Suyatno. (2020). Relasi anak terhadap lingkungan hidup dalam novel anak karya anak: Kajian ekokritik Greg Garrard. *Bapala*, 7(1), 1-10.
- Laily, N. (2017). Konservasi alam dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy (Kajian ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Sapala*, 3(1), 1-10.
- Lilisuriani, J., Juanda, & Syam, S. S. (n.d.). Harmonisasi antara alam dan manusia dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam: Suatu kajian ekokritik Greg Garrard.
- Mu'in, F. (2013). *Ekokritisisme: Kajian ekologis dalam sastra*.
- Padju, S., Salam, S., & Bagtayan, Z. A. (2021). Manusia dengan lingkungan alam dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (Kajian ekokritik sastra). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 293-302.
- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dan relevansi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. *Matapen: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 80-92.
- Sholichah, I. A. (2020). Realisme magis Wendy B. Faris dalam novel *Maddah* karya Risa Saraswati. *Bapala*, 7(1), 1-9.
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis ekokritik dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141-158.
- Tere Liye. (2018). *Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.